

## **KECENDERUNGAN PILIHAN NARASUMBER DAN POSISI BERITA DEMONSTRASI PADA SURAT KABAR *HARIAN FAJAR***

Ruslan Ramli, Dasad Latif

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin

Jalan Perintis Kemerdekaan KM.10, Tamalanrea Indah, Makassar - 90245

ruslan.ramli@esaunggul.ac.id

---

### **Abstract**

*This research focuses demonstrations occurred in Sulsel in 2017. This research uses a content analysis with quantitative-descriptive approach. It aims to expose the tendency of source and position of demonstration news that publish by Fajaras mainstream media in Sulsel. The result shows that Fajar tends to take the government and civils as main source. Fajar also considers demonstrations news as usual news than as a headline. **Keywords:** anarchic demonstration, news, content analysis.*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang demonstrasi yang terjadi di Sulsel pada 2017. Penelitian ini memakai teknik analisis isi dengan pendekatan kuantitatif-deskriptif. Tujuannya untuk mengungkap kecenderungan pilihan narasumber dan posisi berita demonstrasi yang disiarkan *Fajar* sebagai media cetak utama di Sulsel. Hasilnya *Fajar* menempatkan pemerintah dan warga sebagai narasumber utama dibanding narasumber lainnya. *Fajar* jugameletakkan demonstrasi sebagai berita biasa di halaman dalam dibanding sebagai berita utama di halaman satu.**Kata kunci:** demonstrasi anarkis, berita, analisis isi.

### **Pendahuluan**

Negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk mengeluarkan pendapat sebagai bagian dari hak asasi manusia. Kebebasan berpendapat itu tertuang dalam UUD 1945 Pasal 28 E ayat 3 sehingga tidak ada pihak yang boleh membatasi dan melarang seseorang untuk menyuarakan aspirasinya. Iswandi (2013:1) mengatakam demokrasi adalah sistem ideal untuk mengaturnekanisme kekuasaan dan partisipasi masyarakat sehingga setiap orang sebagai bagian dari masyarakat boleh berpendapat.

Sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, lembaga legislatif adalah pihak yang bertanggung jawab dalam mengawal aspirasi masyarakat. Mereka adalah wakil rakyat yang mendapat kepercayaan sebagai penyalur aspirasi sekaligus perpanjangan tangan rakyat dalam kehidupan berdemokrasi. Sebagai anggota dewan, mereka menyampaikan kebutuhan rakyat. Iswandi (2013:4) mengatakan sistem perwakilan merupakan representasi masyarakat, hanya saja mereka belum tentu merefleksikan kepentingan masyarakat. Kepentingan masyarakat tidak dapat diwakilkan melalui elite politik.

Selain kepercayaan publik terhadap legislatif yang cenderung menurun, masyarakat juga kini mengambil jalan pintas dalam

menyalurkan aspirasinya. Mereka beraksi dengan cara turun ke jalan menyampaikan suaranya agar mendapat perhatian pemerintah. Mereka menganggap demonstrasi lebih efektif karena menarik atensi media khususnya media arus utama. Setidaknya demonstrasi tersebut akan tayang di media sosial sebagai media yang mudah diakses.

Lebih jauh demonstrasi tersebut bakal tersiar luas di berbagai media dengan asumsi pesan yang dibawanya memiliki nilai berita tinggi. Apalagi jika demonstrasinya berlangsung panas yang ditandai oleh aksi anarkis seperti pembakaran ban, merobohkan pagar, mendorong dengan petugas, lempar kaca dan sebagainya. Semakin anarkis semakin mengundang perhatian media.

Harsono (2011: 26) mengatakan salah satu elemen penting jurnalisme adalah media memantau pemerintah sebagai pemegang kekuasaan. Media juga berfungsi sebagai penyambung lidah masyarakat yang tertindas. Pemantauan terhadap kekuasaan sebagai bagian dari penegakan demokrasi. Media dapat menyalurkan aspirasi kritis masyarakat kepada pemerintah sebagai wujud pengawasan media atas pemerintah (Simarmata: 2014, 3)

Di Indonesia, demonstrasi adalah hal biasa yang sering dijumpai di mana-mana. Aksi demonstrasi merupakan kejadian lumrah bagi masyarakat tanah air. Setiap saat televisi menayangkan berita tentang demonstrasi, salah satunya Sulawesi Selatan (Sulsel) sebagai provinsi yang rentan demonstrasi. Hasse (2012) mengatakan provinsi Sulsel mendapat stigma sebagai pusat demonstrasi, khususnya mahasiswa.

Demonstrasi yang mengandung provokasi dan agitasi cenderung berlangsung anarkis dan berakhir ricuh. Demonstrasi model ini biasanya memancing perhatian media sebagai sumber liputan. Media memberi ruang bagi demonstrasi karena memiliki nilai berita. Unsur-unsur nilai berita yang terkandung dalam demonstrasi itu meliputi sisi aktualitas, kedekatan, dampak, *magnitude*, konflik, dramatis.

Koespradono (2011:67-69) menyebutkan nilai berita yaitu ketokohan, penting, menarik, unik, baru, kedekatan, kedalaman, lengkap, kredibel, *magnitude*, signifikan, kejelasan, dampak, dramatis, dan konflik.

*Fajar* adalah surat kabar lokal yang memuat aksi demonstrasi yang terjadi di Sulsel, terutama demonstrasi anarkis. Sebagai koran utama di provinsi ini, *Fajar* memberi ruang terhadap peristiwa demonstrasi yang mengandung kekerasan, baik aksi di Makassar maupun kabupaten-kabupaten lainnya. Berita-beritanya dimuat pada sesi Metropolis yaitu rubrik yang berisikan laporan peristiwa di kota dan daerah se-Sulsel.

Demonstrasi anarkis yang berlangsung di lapangan jelas memuat pesan yang ditujukan kepada pihak tertentu. Beragam isu disuarakan oleh demonstran termasuk seperti pemberantasan korupsi, sengketa lahan, penjualan manusia (*trafficking*), perlindungan hak asasi manusia, dan sebagainya. Kemudian isu-isu sosial seperti gender, pemberdayaan masyarakat, perlindungan perempuan dan anak, kemiskinan, bahaya narkoba, dan sebagainya. Lalu isu kesejahteraan rakyat seperti kenaikan tarif dasar listrik, kenaikan bahan bakar minyak, atau kenaikan harga sembilan bahan pokok.

Isu-isu penting lain yang juga sering disuarakan demonstran adalah biaya pendidikan yang tinggi, kesehatan gratis, persaingan bisnis, ketenagakerjaan, perbaikan infrastruktur, pelayanan masyarakat, Yang tidak kalah maraknya adalah isu agama, etnis, dan ras seperti kasus yang menimpa Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja

Purnama (Ahok), isu pembubaran organisasi masyarakat Islam, dan sebagainya.

Demonstrasi-demonstrasi anarkis dengan berbagai isu tersebut memantik suasana panas di lapangan. Sesuai kaedah berita, peristiwa demonstrasi anarkis biasanya mengandung nilai berita tinggi. Tetapi tidak semua demonstrasi tersebut diberitakan secara otomatis oleh *Fajar*. Dengan kata lain, hanya demonstrasi anarkis tertentu yang bakal dimuat oleh *Fajar*. Pada kasus ini, *Fajar* menjalankan fungsi *agenda setting*.

Peristiwa demonstrasi anarkis yang diberitakan *Fajar* tidak tersaji begitu saja melainkan sesuai dengan agenda redaksi. *Fajar* punya pertimbangan sebelum menyiarkan peristiwa demonstrasi tersebut. Apa isu-isu penting yang disuarakan oleh para demonstran saat berunjuk rasa secara anarkis. *Fajar* menjalankan agenda media dengan menyeleksi demonstrasi anarkis yang terjadi di Sulsel. Baran dan Davis (2011:348) mengatakan adanya pengaruh berita yang disiarkan oleh media ke khalayak yaitu indikasi adanya hubungan sebab akibat.

Jumlah demonstrasi anarkis yang terjadi di Sulsel cukup banyak, tetapi tidak semua diliput oleh *Fajar*. Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan mencatat demonstrasi anarkis di Sulsel yang diberitakan *Fajar* sebanyak 25 peristiwa (2017). *Fajar* memilih isu yang disuarakan oleh demonstran. Beberapa contoh judul berita demonstrasi anarkis di *Fajar* seperti “Warga Tanam Pisang di Jalan Negara”, “Konflik Lahan Tak Kunjung Tuntas, Warga Tutup Jalan Tol”, atau “1.500 Murid Belajar di Jalan, Tiga SD Disegel”.

Berita-berita tersebut merupakan laporan peristiwa demonstrasi yang terjadi di lapangan. *Fajar* peka melihat isu yang diusung oleh demonstran melalui pilihan isu yang disuarakan. Melalui judul-judul yang tersaji, *Fajar* menjalankan *agenda setting* kepada pembacanya. Wacana yang ditampilkan media menunjukkan otoritas media tersebut, apakah memberi kesan baik kepada masyarakat atau sebaliknya (Badara: 2012, 5).

Sebagaimana Badara (2012, 5) tentang wacana yang disiarkan berkesan baik atau buruk, *Fajar* bebas memilih narasumber. Siapa pihak yang ingin diwawancarai, *Fajar* menentukannya sendiri. Selain itu, posisi berita yang tampil di koran tersebut juga berbeda. Ada yang diletakkan sebagai *headline* (berita utama), ada juga berita biasa. Semua bergantung pada kebijakan redaksi.

Atas sajian tersebut, peneliti akan meneliti berita demonstrasi anarkis yang diterbitkan *Fajar* pada edisi 2017. Penelitian ini berjudul “Kecenderungan Pilihan Narasumber dan Posisi Berita Demonstrasi di *Fajar*”.

#### *Rumusan Masalah*

Bagaimana kecenderungan pilihan narasumber dan posisi berita demonstrasi yang disiarkan *Fajar*?

#### *Tujuan Penelitian*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pilihan narasumber dan posisi berita demonstrasi yang dipublikasikan *Fajar*.

#### *Batasan Kajian*

Penelitian ini membatasi kajiannya pada pada berita demonstrasi yang bersifat anarkis. Kemudian penelitian ini dilakukan untuk mendalami pilihan narasumber dan posisi berita atas laporan demonstrasi yang terjadi di Sulsel. Terakhir, penelitian ini berpedoman pada analisis isi dengan menggunakan berita-berita demonstrasi anarkis yang terbit di *Fajar* pada edisi 2017.

## **Metode Penelitian**

Metode analisis isi dipakai untuk menganalisis semua bentuk dokumen baik cetak atau visual. Penelitian ini memakai kuantitatif untuk mengukur aspek-aspek secara kuantitatif yang dimulai pada pengkodean. (Eriyanto, 2011:1).

#### *Desain Penelitian*

Penelitian ini memakai metode analisis isiyaitu teknik ilmiah yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji dan menyimpulkan fenomena yang disiarkan oleh media massa melalui beritanya. Tujuan teknik analisis isi adalah memahami isi yang terkandung dalam dokumen berita terutama di media cetak maupun media visual. Peneliti akan menjelaskan kajian ini secara deskriptif yaitu menggambarkan pesan teks lebih detail.

#### *Populasi dan Sampel*

Populasi merupakan keseluruhan objek maupun fenomena yang diteliti sedangkan sampel merupakan sebagian dari seluruh objek maupun fenomena yang diteliti (Kriyantono, 2008). Pada kajian ini, sampel yang diambil yaitu berita-berita demonstrasi anarkis yang diajikan *Fajar* mulai Januari-Desember 2017.

#### *Teknik Pengumpulan Data*

Peneliti menghimpun data melalui penelusuran dokumen. Titik berat penelitian ini terletak pada dokumen yang berisikan berita-

berita demonstrasi anarkis yang dipublikasikan *Fajar* sejak Januari hingga Desember 2017. Dokumen yang dimaksud yaitu berita tentang laporan peristiwa demonstrasi anarkis yang terbit di *Fajar*.

#### *Teknik Analisa Data*

Teknik analisis data yang dipakai berawal dari pencatatan data yang dilakukan dengan penuh ketelitian. Data tersebut merupakan berita-berita yang terhimpun dan teridentifikasi sebagai berita demonstrasi anarkis. Melalui angka-angka yang sudah dihitung, data tersebut kemudian berfungsi sebagai penunjuk atas kecenderungan berita yang terpublikasi. Pengolahan datanya dijalankan melalui hitungan intensitas berita terbit dibagijumlah total berita kemudian dikali 100 persen.

#### *Analisis Isi*

Krippendorff dalam Eriyanto (2011:15) mengatakan analisis isi merupakan teknik penelitian yang membuat inferensi yang dapat ditiru dengan data sah sertamemperhatikan konteksnya.

Holsti dalam Eriyanto (2011: 15) mengatakan analisis isi merupakan teknik penelitian yang membuat inferensi secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakter pesan.

#### *Berita*

Koespradono (2011, 35) mengatakan berita adalah informasi melalui fakta peristiwa yang penting dan menarik untuk diketahui orang lain melalui publikasi media massa.

#### *Demonstrasi Anarkis*

Penelitian ini mendefinisikan demonstrasi anarkis sebagai tindakan protes masyarakat atas kebijakan yang dibuat oleh pemerintah atau pihak tertentu dengan cara destruktif terhadap fasilitas umum.

#### *Kajian Literatur*

Penelitian analisis isi sudah sering dilakukan oleh peneliti ilmu-ilmu sosial. Salah satunya dilakukan oleh Ramli (2019) tentang berita demonstrasi di *Fajar*. Penelitian analisis isinya memakai pendekatan kuantitatif karena terdiri atas angka-angka yang dianalisis melalui tabulasi sederhana. Peneliti mengumpulkan data melalui dokumen yang menerbitkan berita demonstrasi anarkis oleh *Fajar* pada edisi 2017. Penelitian ini memakai teknik analisis data yang berawal dari pencatatan data. Data tersebut terdiri atas berita-berita yang telah dihimpun dan diidentifikasi sebagai berita demonstrasi kekerasan. Data tersebut merupakan angka-angka

yang akan menjadi penunjuk atas kecenderungan berita yang tersaji.

Kesimpulan riset ini adalah *Fajar* bersikap selektif dalam menyiarkan berita-berita demonstrasi di Sulawesi Selatan. Koran ini lebih peduli pada demonstrasi yang mengusung isu-isu kepentingan masyarakat dibanding unjuk rasa biasa seperti perebutan lahan. Secara geografi, *Fajar* juga menaruh perhatian lebih dominan kepada Makassar dibanding daerah karena kemajemukan persoalan hidup di kota. Sementara aspek letak berita, kebijakan *Fajar* masih dinamis dengan menempatkan berita demonstrasi lebih banyak di halaman daerah dibanding kota.

Analisis isi dilakukan oleh Zuwairi dan Normah (2016) terkait konten pesan twitter pada pemilu di Sarawak 2016. Kajian ini fokus pada kategori konten pesan Twitter dan tren oleh Ketua Partai Politik yang melibatkan Dato Sri Najib Tun Abdul Razak dan oposisi Dato Sri Dr. Wan Azizah Wan Ismail pada perpolitikan Malaysia.

Kategori koding menggunakan pendekatan koding terbuka yang diadaptasi dari Golbeck, Grimes, & Rogers (2010). Sebanyak 216 status yang terpublis selama 12 hari pemilu di Sarawak. Akun Twitter Dato Sri Najib Tun Razak dan Dato Sri Dr. Wan Azizah Wan Ismail dipilih karena keduanya adalah ketua partai.

Terdapat delapan kategori isi pesan seperti informasi, aktivitas lokasi, aktivitas resmi, komunikasi eksternal, komunikasi internal, pesan pribadi, tindakan dan lain-lain. Melalui hasil kajian, kategori pesan lebih besar dibanding kategori lain. Kebanyakan mesej informasi mem-punyai tautan terhadap media sosial lain dan blog yang dimiliki oleh ketua ahli politik. Sedangkan kategori komunikasi internal dan eksternal, ataupun aktivitas (resmi dan lokasi) mempunyai persentase lebih rendah dibanding kategori informasi.

Bagi tren isi pesan, ketua ahli politik mengup *date* status secara tidak konsisten dengan bertumpu pada kategori pesan informasi. Pihak oposisi lebih bertumpu pada aktivitas lokasi menjelang proses pengundian sedangkan pihak lainnya bertumpu kategori pesan informasi di awal kegiatan kampanye.

Analisis isi media portalditeliti oleh Rahman (2016) yang menekankan aspek akurasi dan arah pemberitaan tentang Presiden Joko Widodo di media online *www.rmol.co* edisi Maret-Mei 2016.

Media portal yang dimaksud adalah media berita yang disalurkan melalui jaringan internet yang diakses kapan dan dimana saja secara online. Akses media ini amat tergantung pada jaringan internet yang menghubungkan pengelola media dengan pengguna.

Riset ini bertujuan untuk menggambarkan akurasi dan arah berita *www.rmol.co* yang menyebutkan berita Jokowi pada pidato Hari Pers Nasional di Lombok, 9 Februari 2016. Media itu condong melanggar kode etik jurnalistik karena beritanya tidak akurat dan memasukkan opini.

Hasil riset ini menampilkan gambaran tentang pemberitaan *www.rmol.co* setelah peringatan Hari Pers Nasional, terutama gambaran tentang akurasi dan arah pemberitaan media tersebut tentang Presiden Jokowi. Pendekatannya dilakukan secara kuantitatif karena metodenya memakai data berupa angka-angka dengan analisis statistik.

Hasil riset ini menunjukkan bahwa akurasi berita *www.rmol.co* tentang Presiden Jokowi dikategorikan akurat (98,30%) dan hanya 1,70% yang tidak akurat. Kemudian arah pemberitaan Presiden Jokowi bersifat lebih positif (61,64%) dibanding netral (24,66%) dan negatif (13,70%). Secara keseluruhan, berita *www.rmol.co* cenderung netral ke arah positif dengan jumlah 86,30%.

Analisis isi lainnya dilakukan oleh Almunawar dkk (2015) yang meneliti berita kontroversi Basuki Tjahaja Purnama dalam pengangkatannya sebagai Gubernur DKI Jakarta di *Tribun Manado*. Penelitian yang mengambil masa Oktober-Desember 2014 ini ingin mengetahui makna isi berita kontroversi Basuki Tjahaja Purnama saat dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta dengan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Yang dikaji adalah variabel tunggal yaitu berita-berita kontroversi Basuki Tjahaja Purnama melalui distribusi frekuensi. Datanya diolah dengan cara frekuensi dibagi jumlah dokumen berita dan dikali 100 persen.

Hasil penelitian ini adalah berita-berita yang disiarkan tidak selalu menyajikan berita kontroversi. Selain itu, tidak ditemukan keberpihakan *Tribun Manado* terhadap narasumber yang dipilih. Koran ini juga bersikap netral di tengah kontroversi pengangkatan Basuki Tjahaja Purnama.

Kajian isi berita tentang pilihan narasumber dilakukan oleh Dafrizal dkk (2013) yang meneliti isu tren berita kekerasan di Malaysia

dan Indonesia. Peristiwa kekerasan yang diambil adalah pengeboman Hotel JW Marriot dan Ritz Charlton pada 2009. Media di kedua negara meliputnya namun berbeda sajian isi berita disebabkan antara lain oleh pilihan narasumber.

Kajian ini bertujuan untuk melihat tren berita tentang isu kekerasan, dari sisi arah berita dan tajuk berita, sumber penulisan berita dan sumber dalam penulisan berita.

Hasilnya, pada umumnya tren orientasi berita kekerasan koran *Utusan Malaysia*, *New Strait Times*, *Republika*, dan *Jawapos*, tidak berbeda. Coraknya sama. Orientasi beritanya yang dimaksud yaitu arah berita dan arah tajuk berita kekerasan yang dominan bersifat negatif. Tentang sumber berita, koran Malaysia dan Indonesia menda-patkan berita dari agensiasing yaitu *Agence France Press*. Kemudian dari aspek sumber dalam penulisan berita, semua koran tersebut memperolehnya dari sumber resmi. Mereka adalah elite pemerintah.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan sebanyak 25 berita demonstrasi anarkis yang disiarkan oleh *Fajar* selama 2017. Berita-berita tersebut terbit sejak Januari hingga Desember. Kecenderungan *Fajar* terhadap berita-berita demonstrasi anarkis yang terjadi Sulawesi Selatan sepanjang 2017 dapat dilihat pada penelitian ini melalui frekuensi berita disertai foto, isu-isu demonstrasi yang dipilih, narasumber yang dipilih, wilayah peristiwa, maupun letak dan posisi berita.

Tabel 1  
*Frekuensi Berita*

Bulan	Berita	%
Januari	2	8
Februari	1	4
Maret	3	12
April	5	20
Mei	2	8
Juli	1	4
Agustus	5	20
Oktober	1	4
November	3	12
Desember	2	8
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

*Sumber: olahan peneliti*

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama 2017, bulan April dan Agustus sebagai edisi yang paling sering menyajikan berita demonstrasi anarkis yang terjadi di Sulawesi Selatan. Pada bulan itu masing-

masing tersaji lima berita atau 20 persen dari total keseluruhan 25 berita.

Sebaliknya, Februari, Juli, dan Oktober adalah bulan yang paling sedikit terbit yaitu hanya sekali (4%). Khusus Juni dan September, *Fajar* tidak pernah menyajikan berita pada bulan tersebut.

Tabel 2  
*Pilihan Narasumber*

Narasumber	Pemuatan	%
Warga	17	31
Pemerintah	21	38
Aparat polisi/TNI	7	13
Pimpinan Perusahaan	4	7
Anggota dewan	2	4
Lain-lain	4	7
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

*Sumber: olahan peneliti*

Tabel 2 menggambarkan bahwa narasumber yang dipilih *Fajar* pada berita-berita demonstrasi sangat didominasi oleh kalangan pemerintah. Dari 55 narasumber yang dipilih, sebanyak 38 persen atau 21 kali di antaranya adalah narasumber dari unsur pemerintah disusul warga sebesar 31 persen atau 17 kali, aparat polisi/TNI dengan 13 persen (tujuh kali), dan pimpinan perusahaan dengan tujuh persen (empat kali). Sebaliknya yang paling minim adalah narasumber lain-lain meliputi gabungan LSM, Organda, penasihat hukum, dan wakil rektor dengan persentase tujuh persen (empat kali). Berikutnya anggota dewan dengan empat persen (dua kali).

Berdasarkan hasil penelitian, *Fajar* menempatkan unsur pemerintah sebagai narasumber yang paling dominan dibanding unsur-unsur lainnya. Dari 55 pilihan narasumber dari keseluruhan 25 berita yang disiarkan, maka 21 (38%) narasumber di antaranya berasal dari unsur pemerintah. Angka ini lebih besar dibanding pelibatan narasumber warga yang 17 kali (31%) dan *stakeholder* lainnya seperti lembaga swadaya masyarakat atau NGO yang hanya empat kali (7%) dan anggota dewan dua kali (4%).

Persentase ini menunjukkan bahwa jurnalisme yang dikembangkan *Fajar* masih sangat normative. Koran ini bertumpu kepada pemerintah untuk menyikapi aksi demonstrasi di lapangan. Dengan menempatkan pemerintah sebagai narasumber paling dominan, jurnalisme

yang diterapkan *Fajar* masih bercorak kehumasan. Redaksi terjebak pada jurnalisme pernyataan dengan kebiasaan pemerintah menjawab tuntutan masyarakat melalui jawaban-jawaban klise seperti akan menampung aspirasi masyarakat, segera rapat dan berkoordinasi dengan pihak terkait, ataupun menyerahkan persoalan tersebut sebagai kebijakan dari pemerintah pusat.

Jika redaksi memberi ruang yang lebih besar kepada pemerintah, itu berarti redaksi nyaris sama posisinya sebagai *public relations* pemerintah yang meredam protes dan tuntutan masyarakat. Redaksi mengambil alih peran dan fungsi humas sebagai corong pemerintah yang menyuarakan kebijakan pemerintah kepada masyarakat. Padahal redaksi punya kemampuan untuk mengeksplor lebih jauh tentang demonstrasi yang terjadi di lapangan.

Redaksi bahkan seharusnya mencari tahu alur masalah, apa penyebab utamanya, bagaimana prosesnya, sampai di mana kasusnya. Jika terkait kerusakan jalan misalnya, redaksi mencari tahu kualitas pengerjaan, mutu aspal yang dipakai, komponen-komponen lain yang menyertainya. Apakah semua sudah sesuai standar, spesifikasi, dan sebagainya, Jika ada keganjalan, redaksi boleh menjadikannya sebagai beritaberkelanjutan (*running news*), berita mendalam (*indepth news*), atau bahkan berita investigasi (*investigative news*). Semua tergantung bobot kasusnya. Dengandemikian, redaksi telah berkiprah bagi kepentingan masyarakat dengan menjalankan fungsinya sebagai pengontrol pemerintah.

Apalagi warga menyuarakan kepentingannya sebagai sebuah hak yang menuntut keadilan kepada pemerintah. *Stakeholder* seperti LSM maupun anggota dewan diposisikan sangat minim sebagai narasumber padahal mereka adalah unsur penting terkait aspirasi maupun kepentingan masyarakat kepada pemerintah. Bahkan tidak dijumpai kalangan akademisi sebagai narasumber. Padahal mereka adalah pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam menyuarakan kepentingan masyarakat. Apalagi iklim demokrasi di tanah air sangat memungkinkan lahirnya ide dan wacana yang berpihak kepada kepentingan publik.

Tabel 3  
*Posisi Berita*

Posisi Berita	Pemuatan	%
Headline	9	36
Bukan Headline	16	64
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

*Sumber: olahan peneliti*

Sesuai Tabel 3, tergambar bahwa posisi berita yang memuat aksi demonstrasi di *Fajar* lebih banyak bukan berita utama (*headline*). Dari jumlah total 25 berita, persentase berita bukan sebagai *headline* sebesar 64 persen (16 kali) sedangkan sebagai berita *headline* sebesar 36 persen (sembilan kali)

Yang cukup menarik adalah posisi berita karena tidak satu pun dari 25 berita demonstrasi anarkis yang diletakkan di halaman depan. Berita-berita tersebut sebaliknya diposisikan di halaman dalam. Jangankan sebagai *headline Fajar*, tampil di halaman satu saja tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa nilai berita demonstrasi anarkis masih kalah bersaing dengan berita-berita lainnya.

Satu sisi berita demonstrasi memang tidak mampu menembus halaman satu. Namun di sisi lain, berita demonstrasi masih mampu diposisikan sebagai berita utama di halaman dalam. Hal ini dijumpai pada halaman dalam seperti halaman 13, 15, 16, dan sebagainya. Itu berarti dibanding berita-berita lain di halaman dalam, berita demonstrasi sesekali menjadi penting bagi *Fajar* sehingga diposisikan sebagai berita utama. Ia memang kalah bersaing di halaman satu namun sesekali ia juga lebih unggul dibanding berita-berita lainnya.

Hal tak lazim lainnya juga terlihat pada rubrikasi. Selama ini, ada dua rubrik yang mengakomodasi berita-berita demonstrasi anarkis yaitu Metropolis dan Sulsel-Sulbar. Namun faktanya berita-berita demonstrasi anarkis juga menyebar di rubrik-rubrik lainnya seperti Hukum dan Kriminalitas, Nasional, Nusantara, dan Sambungan.

Dengan demikian *Fajar* tidak konsisten dalam menentukan letak berita-berita demonstrasi anarkis. Redaksi sangat dinamis menempatkan berita-berita tersebut sesuai keadaan terakhir.

Selain itu, sangat memungkinkan waktu kejadian berlangsung sore atau malam hari sehinggaredaksi memosisikannya di luar rubrik Metropolis atau Sulsel-Sulbar. Kedua rubrik ini punya *deadline* lebih awal dibanding rubrik lainnya sehingga berita demonstrasi menyebar di rubrik lain.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Fajar* selektif dalam menyiarkan berita-berita demonstrasi anarkis yang

terjadi di Sulawesi Selatan. *Fajar* lebih peka pada isu-isu demonstrasi anarkis yang menyuarakan kepentingan publik tanpa memandang di mana aksi itu terjadi. Persitiwa demonstrasi anarkis tidak cukup kuat menempati halaman depan, apalagi menjadi *headline* karena masih kalah bersaing dengan berita lainnya. Peneliti menyarankan *Fajar* untuk mempertahankan keberpihakannya kepada publik dalam menyajikan berita dan terus memberi ruang kepada kalangan akademisi sebagai *second opinion* terhadap kasus-kasus yang terjadi di tengah masyarakat. Selain itu, *Fajar* juga mendorong berita-berita kepentingan publik luas ke halaman utama, bukan halaman dalam.

### Daftar Pustaka

- Almunaware, A.N.I, Philep, M.R, Johny, S. (2015). Analisis Isi Berita Kontroversi Basuki Tjahaja Purnama dalam Konteks, Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta pada Surat Kabar *Tribun Manado*, e-journal "Acta Diurna" Vol 4(3).
- Badara, I. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baran, S.J, dan Davis, D.K. (2011). *Teori Komunikasi Massa; Dasar, Teori, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2018). *Indeks Demokrasi Sulawesi Selatan*. Makassar dalam Focus Group Discussion, Hotel Gammara Makassar, 26 Juli 2018.
- Dafrizal, Faridah, I, Chang, P.K, Fauziah, A. (2013). *Trend Pemberitaan Isu Keganasan Dalam Akhbar Perdana Malaysia Dan Indonesia*. Vol.29(2) 2013: 189-202.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Harsono, A. (2011). *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Jakarta: Kanisius.
- Hasse, J. (2012). *Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. *Jurnal Studi Pemerintahan*. Vol. 3(1). Februari 2012.
- Iswandi, S. (2013). *Rezim Media: Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Koespradono, G. (2011). *Merekayasa Fakta Menjadi Berita: Kreatif Menulis Efektif Menggunakan Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Jakarta: Falsafah.
- Ruslan, R. (2019). *Kecenderungan Isu Demonstrasi pada Pemberitaan Harian Fajar Periode 2017*, *komunikologi.esaung.gul.ac.id*. Vol 16, 01 (19).
- Simarmata, S. (2014). *Media dan Politik: Sikap Pers terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuwairi, M.S. dan Normah, M. (2016). *Kandungan Mesej Twitter Oleh Ketua Parti Politik Semasa Pilihan Raya Negeri Sarawak 2016*. Vol. 11, No. 2406-426.